

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa penulis yang sekaitan dengan topik ini, ada yang mengkaji bahwa Tuhan menjamin bahwa Ia mampu menjaga milik-Nya dalam keadaan apapun, dengan menggunakan studi eksegesis dalam teks Mazmur 121:1-8.²¹ Artikel ini menegaskan bahwa Mazmur 121 adalah deklarasi iman dan keyakinan penuh kepada Yahweh sebagai pelindung yang setia, aktif, dan dapat diandalkan dalam segala situasi. Melalui analisis eksegesis, penulis menunjukkan bahwa Mazmur ini bukan hanya berfungsi sebagai ungkapan religius, tetapi juga sebagai sumber penguatan iman dalam menghadapi tantangan hidup, terutama dalam konteks perjalanan fisik dan spiritual umat.

Dengan menggambarkan Yahweh sebagai penjaga yang tidak pernah tertidur, artikel ini memberi tekanan pada kehadiran Allah yang konstan dalam kehidupan umat-Nya. Perlindungan ilahi yang diuraikan tidak bersifat simbolik semata, melainkan nyata dan relevan bagi umat yang hidup dalam ketidakpastian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Mazmur 121 memberikan jaminan rohani yang dapat memperkuat keyakinan orang percaya, terutama

²¹David T. Adamo and Bukola Olusegun, "The Assurance That Yahweh Can and Will Keep His Own: An Exegesis of Psalm 121:1-8," *Theologia Viatorum* 46, no. 1 (2022): 1-7 <<https://doi.org/10.4102/tv.v46i1.125>>.

mereka yang berada dalam kondisi lelah, ragu, atau takut, serta mendorong pengharapan yang kokoh kepada Allah yang hidup.²²

Ada juga yang mengkaji hanya memfokuskan pada studi eksegesis Mazmur 121 ini. Mazmur 121 merupakan salah satu dari Nyanyian Ziarah (Mazmur 120-134) yang sering dipakai selama perjalanan spiritual oleh bangsa Israel. Mazmur ini menunjukkan keyakinan yang kuat terhadap perlindungan Tuhan sebagai Pelindung Israel dalam berbagai situasi.²³

Dalam kumpulan Mazmur yang bernuansa liturgis ini, sering kali Mazmur 121 dibacakan atau dinyanyikan saat ibadah bersama, perjalanan ziarah menuju Yerusalem, atau sebagai penghibur bagi individu dalam menghadapi tantangan hidup.²⁴ Sedangkan dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji secara hermeneutik Mazmur 121:1-8 dan Implikasinya terhadap pertumbuhan iman pemuda Gereja Toraja jemaat Batukamban.

Dari penelitian ini menunjukkan bagaimana perjalanan rohani seseorang yang penuh dengan perubahan. Kekecewaan yang dialami dapat dianggap sebagai momen pembersihan dan pertumbuhan iman, di mana seseorang akan belajar untuk selalu mengandalkan Tuhan dalam berbagai situasi.

Perjalanan ini mengarah pada puncak iman, yakni keyakinan yang penuh bahwa Tuhan akan memberikan pertolongan, perlindungan, dan kebangkitan. Tuhan akan menjadi naungan bagi yang percaya pada-Nya. Dalam hal ini

²²Adamo and Olusegun, "The Assurance," 5-6.

²³Muliyah, *Studi*, 7.

²⁴Muliyah, *Studi*, 8.

puncak iman dapat dipahami sebagai titik di mana seseorang menyadari bahwa Tuhanlah utama pertolongan dan harapan.

Iman menunjukkan kekuatan batin yang menjadikan manusia merespons hal-hal yang berarti, baik itu kekuatan mistis maupun entitas tertinggi (Tuhan). Kekuatan-kekuatan ini dianggap suci dan sakral. Ia memiliki otoritas yang lebih tinggi, yang dapat memberikan pengaruh baik bagi manusia. Iman yang begitu mendalam hanya bisa ditemukan dalam agama. Iman seperti ini bersifat sangat pribadi, dan masalah iman ini tidak bisa campur tangan oleh pihak luar, seperti kelompok atau negara.²⁵

B. Gambaran Umum Kitab Mazmur

1. Latar Belakang Kitab Mazmur

Dalam bahasa Ibrani kata *Mizmor* berarti “sebuah nyanyian yang dinyanyikan dengan iringan musik,” namun judul Mazmur dalam bahasa Ibrani dari kata *Tehillim* yang berarti puji-pujian atau nyanyian.²⁶ Secara harafiah “Mazmur” berarti “petikan” atau “dentingan.”²⁷ Seluruh lingkup pengalaman dan perasaan manusia diungkapkan oleh Kitab Mazmur, mulai dari depresi yang berat hingga sukacita yang meluap-luap yang berakar pada

²⁵Marla Marisa Djami, "Pencarian Identitas Diri Dan Pertumbuhan Iman Remaja," *STAKN Kupang*, (2014): 1–20. <<http://www.staknkupang.ac.id/wp-content/uploads/2015/11/TULISAN-ILMIAH-Ibu-Marla.pdf>>.

²⁶W.S LaSor, *Pengantar Perjanjian Lama 2 Sastra Dan Nubuat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

²⁷David Pawson, *Membuka Isi Alkitab Perjanjian Lama: Kilas Pandang Unik Seluruh Alkitab* (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2017), 426.

peristiwa-peristiwa tertentu. ²⁸ Dalam Kitab Mazmur keluhan menjadi kidung, melalui doa dan pujian. ²⁹

Ciri-coraknya yang berbeda dan istimewa, Kitab Mazmur tidak dapat dikelompokkan dengan kitab-kitab yang lain. Meskipun dalam Alkitab Kitab Mazmur terdapat antara Kitab Ayub dan Kitab Amsal, tetapi Kitab Mazmur tidak termasuk ke dalam kelompok kitab-kitab kebijaksanaan. Ia pun tidak dapat dikelompokkan dalam kitab-kitab kenabian atau dalam sejarah. Kitab Mazmur tentu saja ada unsur nubuat, sejarah dan renungan kebijaksanaan, akan tetapi pokok dari Kitab Mazmur ini ialah sembahyang. ³⁰

Mulanya kitab Mazmur ditujukan kepada orang-orang Israel. Kitab ini berfungsi sebagai kitab nyanyian untuk Bait Suci selama masa kerajaan, baik dalam konteks penyembahan umum maupun pribadi. Beberapa penulis berkontribusi pada kumpulan kitab ini sepanjang waktu. Kitab ini adalah kitab yang terpanjang dan di dalamnya terdapat pasal terpanjang dalam Alkitab, yakni 150 pasal.

2. Penulis Kitab Mazmur

Tidak mudah untuk mengetahui siapa yang menulis Kitab Mazmur umum secara umum. Sering kali, dalam bagian judul -judul mazmur, kita melihat kata depan Ibrani *lamedh* yang biasanya berarti "dari," "untuk," atau

²⁸Yap Wei Fong, et.al, *Handbook to the Bible: Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab* (Bandung: Kalam Hidup, 2016), 368.

²⁹Jeane Ch. Obadja, *Survei Ringkas Perjanjian Lama* (Surabaya: Momentum, 2014), 87.

³⁰C. Groenen OFM, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1992), 218.

"bagi," di depan nama- nama tokoh penting. Dalam situasi tertentu, kata ini menunjukkan kepengarangan, yang berarti "dari" sebagai penanda hubungan dengan subjek. Di lain hal, arti kata tersebut adalah "untuk digunakan" atau "dipersembahkan untuk," dan dalam konteks lainnya, mungkin berarti "milik dari" dalam bentuk jamak.³¹

Penulis utama kitab Mazmur ini adalah Daud, tetapi setidaknya ada tujuh penulis lainnya, termasuk Musa, Salomo, Asaf, Atan, Heman, dan anak-anak Korah. Beberapa Mazmur tidak diketahui siapa yang menulisnya. Ada juga pendapat lain yang menyatakan bahwa buku ini memiliki banyak penulis, dengan Daud sebagai penulis utama. Namun, beberapa Mazmur dihubungkan dengan Hizkia, Yosia, dan Zerubabel, sedangkan Mzm. 72 dan 127 ditulis oleh Salomo. Beberapa di antaranya ditulis oleh kaum Lewi dan kaum Asaf. Setidaknya satu pasal ditulis oleh Yedutun, sebelas pasal oleh anak-anak Korah, satu pasal oleh Etan (Mzm, 89), sementara banyak lainnya tidak jelas siapa penulisnya. Sebagian Kitab besar Mazmur ditulis pada abad ke-10 SM, yang merupakan masa kejayaan puisi di Israel.³²

Daud dikenal sebagai penulis terkemuka dari Mazmur. Dalam tradisi, Daud diakui sebagai seorang penyair. Dipercaya bahwa Daud menulis lebih dari setengah dari keseluruhan kitab Mazmur, dan namanya muncul sebanyak 73 kali. Selanjutnya, Salomo dipercaya telah menulis dua Mazmur,

³¹C. Hassell Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gudang Mas, 2014), 24.

³²Tim Penyusun Alkitab, *Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Jakarta: Gandum Mas, 2009), 813.

yaitu Mzm. 72 dan 127, di mana namanya juga disebut. Selain itu, anak-anak Korah (10 Mazmur), dan anak-anak Asaf, (12 Mazmur), juga dipercaya sebagai penulis di kitab Mazmur. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa mereka merupakan anggota paduan suara yang melayani di Bait Allah, di mana pada masa itu pemimpin paduan suara dianggap sebagai seorang nabi atau pelihat.

Mazmur 121 tidak menyebutkan siapa penulisnya secara langsung. Secara tradisional, ada yang disatukannya dengan Daud karena gaya dan tema yang mirip dengan Mazmur-mazmur yang ditulis olehnya. Namun, dari sudut pandang akademis dan teks, Mazmur 121 tetap dianggap sebagai mazmur tanpa nama atau anonim, tanpa penulis yang jelas.³³

3. Waktu dan Tempat Penulisan Kitab Mazmur

Mazmur jika ditinjau dari waktu penulisannya, terbagi dalam tiga masa yaitu: masa *praesilis* (sebelum pembuangan), masa *exilis* (zaman pembuangan), masa *postexilis* (sesudah pembuangan).³⁴

Mengenai tempat di mana kitab ini ditulis, tidak ada kepastian karena terdapat banyak pengarang, sehingga bisa jadi ditulis di berbagai tempat. Demikian pula dengan waktu penulisannya, yang terjadi antara tahun 1450 dan 430 SM, karena ada berbagai penulis, periode waktu yang tercakup cukup panjang, tetapi sebagian besar ditulis sekitar tahun 1000 SM. Ini mencakup

³³Efendi, Harahap, "Makna Nyanyian Kenaikan (Mazmur 120-134) dalam Ibadah Umat Israel." *Jurnal Teologi Indonesia* 15, no. 2 (2021), hlm. 134-148.

<https://jurnalteologiindonesia.or.id/index.php/jti/article/view/122>

³⁴J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 148.

sekitar seribu tahun, yaitu dari zaman Musa hingga kembalinya bangsa Israel dari pembuangan di Babel.³⁵

Mazmur 121 termasuk dalam kumpulan Mazmur yang disebut Nyanyian Kenaikan (Mazmur 120–134). Mazmur-mazmur ini diperkirakan ditulis dan dikompilasi pada masa akhir Kerajaan Israel dan awal periode pembuangan bangsa Israel, sekitar abad ke-6 sampai ke-5 SM. Beberapa sarjana berpendapat Mazmur ini kemungkinan besar ditulis pada masa setelah kembalinya bangsa Israel dari pembuangan di Babel, ketika ibadah di Bait Suci Yerusalem mulai dipulihkan. Mazmur 121, yang berisi doa perlindungan dan penjagaan ilahi selama perjalanan, sangat relevan dalam konteks umat yang sedang mengalami pemulihan dan pengharapan baru.³⁶ Dengan demikian, waktu penulisan Mazmur 121 kemungkinan besar adalah pada masa pasca-pembuangan, sekitar abad ke-6 atau ke-5 SM, meskipun identitas penulis dan waktu pasti tidak dapat dipastikan secara definitif.

4. Penggolongan dan Karakteristik Kitab Mazmur

Kitab Mazmur dibagi dalam lima jilid, yaitu: Jilid I (Mzm. 1-41), Jilid II (Mzm. 42-72), Jilid III (Mzm. 73-89), Jilid IV (Mzm. 90-106), Jilid V (Mzm. 107-150). Jilid I sebagian besar merupakan karangan Daud. Pada bagian Maz. 42-89 merupakan Mazmur dari tiga pengarang, yaitu Daud, Banih Kora dan Asaf. Dari 150 Mazmur, beberapa teolog percaya bahwa, saat dikumpulkan

³⁵Nelia Sampe, "Memahami Penderitaan Berdasarkan Kitab Mazmur," *Journal OSF 2*, no. 1 (2019): 2. <<http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/ydjzs>>.

³⁶Harahap, "Makna Nyanyian," 120.

kemungkinan Mazmur ini sudah terbagi ke dalam tiga besar bagian yaitu Mazmur 1-42; 42-49; 90-150.³⁷

Kitab Mazmur merupakan kesatuan dari Lima-Kitab, yang ditandai pada setiap bagian akhir kitab dengan *doxologi*. Mazmur 150 merupakan bagian yang sepenuhnya berisi *doxologi* yang membentuk kesimpulan dari keseluruhan kitab Mazmur. Orang Ibrani mengelompokkan Kitab Mazmur ke dalam Lima Kitab, yang berhubungan dengan Kitab Pentateukh yaitu:³⁸

- a. Mazmur Manusia dan Ciptaan-Nya (1-41) – Kitab Kejadian.
- b. Mazmur Israel dan Penebusan-Nya (42-72) – Kitab Keluaran.
- c. Mazmur Ibadah dan Bait-Nya (73-89) – Kitab Imamat.
- d. Mazmur Ziarah kita di Bumi-Nya (90-106) – Kitab Bilangan.
- e. Mazmur Pujian dan Firman-Nya (107-150) – Kitab Ulangan.

Dalam memahami makna dari Kitab Mazmur perlu mengetahui bentuk-bentuk karakteristik dari Mazmur itu sendiri, dengan memperhatikan dua bentuk karakteristik Kitab Mazmur, yakni: pertama, bentuk paralelisme atau yang sering disebut dengan pengulangan. Kedua, bentuk metafora yang berfokus pada keindahan gaya bahasa dan sarat makna dari Kitab Mazmur yang menjadi ciri khasnya.³⁹

5. Tujuan Penulisan Kitab Mazmur

³⁷Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2019), 133.

³⁸Obadja, *Survei*, 88.

³⁹Sion Saputra and Sofia Margareta, "Pendidikan Bagi Jemaat Awam: Menemukan Makna Puisi Kitab Mazmur," *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 1 (2023): 14–24. <<https://doi.org/10.55626/jti.v3i1.27>>.

Dalam kitab Mazmur, ada dua unsur yang sangat penting, yaitu: Pujian dan Kemuliaan kepada Yahwe, dan perasaan persekutuan dengan Dia. Dengan demikian dalam kitab Mazmur dapat dilihat tentang kesaksian mengenai pemberitaan tentang Yahweh dan Kerajaan-Nya dalam kehidupan kepercayaan.⁴⁰

Kitab Mazmur memberikan pesan pengharapan dan keselamatan dengan tema umum ibadah, yang merupakan penawar keresahan secara hakiki, lewat respon pribadi terhadap karya Allah. Mazmur merupakan ekspresi iman, ibadah dan kehidupan rohani umat Israel. Yang dapat dilihat dari cerminan hati umat Allah yang menceritakan pengalaman manusia yang sederhana, unersersal, dalam pancaran pribadi, rancangan, perjanjian dan kehadiran Allah.

Jika ditinjau dari golongan-golongannya, berikut ada beberapa tujuan dari Kitab Mazmur:⁴¹

- a. Doa – yang bertujuan untuk meminta perlindungan, pembebasan, dan berkat Tuhan.
- b. Pujian – untuk memuliakan dan memuji nama Tuhan, atas berkat yang telah diterima dari Tuhan.
- c. Doa Syafaat – untuk raja dan bangsa Israel, kota Yereusalem dan bangsa-bangsa lain.

⁴⁰Saputra and Margareta, "Pendidikan," 147.

⁴¹Green, *Pembimbing*, 134.

- d. Pertobatan/Pengakuan Dosa – untuk mengakui dosa, menyatakan pertobatan, menerima pengampunan, dan bersaksi atas berkat-berkat Tuhan.
- e. Pengakuan Iman – ditujukan kepada Tuhan sebagai Raja, Hakim, Pemerintah dan Yang Maha Kuasa di alam semesta.
- f. Khotbah – pelayanan kepada Tuhan, membicarakan kuasa Tuhan, dan menekankan pentingnya hukum Taurat dalam kehidupan.
- g. Problema-problema Moral – berbicara mengenai harapan akan hidup yang kekal.
- h. Kutuk/balas dendam – permohonan kepada Tuhan untuk menghukum dan membalas musuh-musuh Israel.

C. Konteks Mazmur 121:1-8

Konteks Sejarah: Mazmur 121 merupakan salah satu dari 15 Mazmur Ziarah (Mazmur 120-134) yang digunakan oleh bangsa Israel ketika mereka pergi ke Yerusalem untuk beribadah di Bait Suci. Diperkirakan, Mazmur ini ditulis pada era pemerintahan Raja Daud atau Raja Salomo. Konteks Budaya: Mazmur 121 menggambarkan perjalanan bangsa Israel yang menempuh jalur menuju Yerusalem melewati pegunungan. Wilayah pegunungan sekitar Yerusalem dikenal sangat sulit dan berisiko, sehingga perjalanan ini sering

dihadapkan pada tantangan yang membutuhkan perlindungan dan bimbingan dari Tuhan.⁴²

Konteks Sastra: Mazmur 121 termasuk dalam kategori Mazmur Ziarah, yang umumnya digunakan sebagai lagu perjalanan atau doa untuk meminta perlindungan. Dalam Mazmur ini tersimpan ungkapan keyakinan dan harapan kepada Tuhan sebagai Penolong yang setia dan Pelindung yang kuat. Konteks Teologis: Mazmur 121 menekankan keyakinan kepada Tuhan sebagai sumber perlindungan dan pertolongan. Mazmur ini mengajarkan bahwa Tuhan adalah Pencipta langit dan bumi, yang tidak pernah tidur atau lalai. Bangsa Israel diajak untuk memasrahkan diri kepada Tuhan dalam semua keadaan dan sepenuhnya bergantung kepada-Nya. Perikop sebelumnya: Sebelum Mazmur 121, terdapat Mazmur 120 yang menceritakan tentang kesulitan dan kenangan yang dialami oleh orang-orang Israel. Mazmur 120 merupakan doa permohonan untuk memperoleh kemerdekaan dari kecurigaan dan kekerasan. Dengan demikian, Mazmur 121 memberikan dukungan dan keyakinan kepada orang-orang Israel yang sedang bermigrasi ke Yerusalem, bahwa Tuhan akan menjaga dan membantu mereka sepanjang perjalanan yang penuh risiko ini.⁴³

⁴²Saputra and Margareta, "Pendidikan Bagi Jemaat," 6.

⁴³Saputra and Margareta, "Pendidiksn Bagi Jemaat," 7.

D. Tahap Pertumbuhan Iman menurut James Fowler, Karakteristik dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Iman Pemuda

1. Tahap Pertumbuhan Iman menurut James Fowler

Fowler mengemukakan bahwa terdapat tujuh tahap keimanan utama (termasuk Tahap 0) dalam perjalanan hidup seseorang. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut: ⁴⁴

- a. Tahap 0 - Iman Primal Tak Terbedakan (Usia 0-2): Tahap ini mirip dengan tahap pertama dalam teori Erik Erikson mengenai "percaya versus tidak percaya. Pada fase ini, bayi mewujudkan pengalaman dari lingkungan sekitarnya yang membentuk rasa percaya dan keyakinan (dari perasaan nyaman, hidup dalam suasana aman dan konsisten, serta perhatian yang diperoleh dari orang tua). Menurut Fowler, pengalaman yang mendalam ini berujung pada perasaan percaya dan percaya terhadap kosmos serta hubungan dengan yang ilahi. Sebaliknya, jika bayi mengalami pengabaian atau berpikiran, hal ini dapat menanamkan rasa ketidakpercayaan dan ketakutan terhadap dunia dan yang ilahi, yang bisa mengarah pada keraguan di kemudian hari. Tahap ini juga setara dengan tahap kognitif sensorimotor dari Jean Piaget, di mana terbentuknya pemikiran dengan aktivitas tubuh.

⁴⁴THOMAS AMSTRONG, "The Stages of Faith According to James W. Fowler," in *American Institute: For Learning and Human Development*, 2020. <<https://www.institute4learning.com/2020/06/12/the-stages-of-faith-according-to-james-w-fowler/>>.

- b. Tahap 1 - Iman "Intuitif-Proyektif" (Usia 3-7): Pada tahap ini, anak-anak telah belajar bahasa dan dapat menggunakan simbol untuk mengekspresikan ide. Mereka tidak sistem kepercayaan agama yang formal, melainkan berkembang lebih dipengaruhi oleh perasaan yang muncul dari bawah sadar serta pola pikir yang fleksibel. Di sini, iman bersifat pengalaman dan tumbuh dari interaksi dengan cerita, gambar, pengaruh orang lain, intuisi tentang kebenaran dan kesalahan, serta pandangan sederhana tentang bagaimana Tuhan membuat dunia berjalan. Tahap ini cocok dengan fase pra-operasional dari Piaget, di mana tidak ada struktur pemikiran yang logistik dan konsisten.
- c. Tahap 2 – Iman Mistis-Harfiah (Usia 7-12). Pada periode ini, anak-anak mulai percaya bahwa keadilan dan kejujuran berperan dalam agama. Mereka juga merasakan hubungan timbal balik dengan alam semesta, seperti jika melakukan kebaikan maka akan menerima hasil yang baik, sementara perbuatan buruk bisa berakibat buruk. Gambaran Tuhan bagi mereka biasanya berbentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, seperti seorang pria berjanggut putih yang tinggal di awan. Banyak metafora religi yang sering dipahami secara harfiah, hal yang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Sebagai contoh, dalam Alkitab terdapat tulisan yang menyatakan bahwa jika seseorang mematuhi perintah Tuhan dan mengasihi-Nya, maka hujan akan turun pada waktu yang ditentukan dan hasil panen yang baik akan diperoleh. Apabila janji ini tidak tercapai, anak-

anak mungkin merasa dikecewakan atau ditipu oleh Tuhan. Tahap ini berhubungan dengan tahap operasional konkret dalam perkembangan kognitif menurut Piaget, di mana anak-anak mulai menunjukkan pola pikir logis.

- d. Tahap 3 – Kepercayaan “Sintetis-Konvensional” (Usia 12 hingga Dewasa).
Pada tahap ini, remaja dan dewasa mulai mengaitkan diri mereka dengan institusi agama, sistem kepercayaan, atau otoritas tertentu, serta mengembangkan identitas spiritual pribadi. Ketika kepercayaan seseorang diuji atau ditantang, sering kali terjadi konflik yang cenderung diabaikan karena isu tersebut dapat mengancam identitas yang dibangun atas kepercayaan tersebut. Tahap ini, bersamaan dengan tahap-tahap selanjutnya, cocok dengan tahap operasional pemikiran formal Piaget, sehingga memungkinkan individu untuk melihat hal yang ilahi dengan cara yang lebih abstrak.
- e. Tahap 4 – Keyakinan Individual-Reflektif (Usia pertengahan Dua Puluhan hingga Akhir Tiga Puluhan). Kecemasan dan perjuangan menjadi ciri umum pada tahap ini, di saat individu mulai mengambil alih tanggung jawab atas keyakinan atau perasaan pribadi mereka. Aspek agama atau spiritual pada tahap ini bisa menjadi lebih kompleks dan terperinci, serta pikiran individu menjadi lebih terbuka. Hal ini juga bisa memicu potensi konflik, terutama saat menghadapi kepercayaan atau tradisi yang berbeda.

- f. Tahap 5 – Iman “Konjungtif” (Krisis usia pertengahan). Pada tahap ini, seseorang mulai menyadari adanya paradoks dan misteri yang terkait dengan nilai-nilai yang lebih tinggi. Individu ini sering kali meninggalkan tradisi atau kepercayaan yang biasa diwarisi dari tahap sebelumnya. Penyelesaian konflik terjadi ketika mereka dapat mengadopsi pandangan yang lebih beragam, menerima bahwa “kebenaran” tidak selalu bisa dinyatakan melalui pernyataan iman yang elementer.
- g. Tahap 6 – Iman yang “Universalisasikan” (“Pencerahan”). (Kedewasaan Lanjut Usia). Hanya sedikit orang yang mencapai tahap ini. Mereka tidak membatasi diri berdasarkan perbedaan keyakinan di antara orang-orang, melainkan merasa semua makhluk berhak mendapatkan pemahaman dan belas kasih. Dalam tahap ini, individu menjalankan apa yang diajarkan oleh tradisi agama besar, seperti konsep bahwa “kerajaan Tuhan ada dalam dirimu.” Salah satu contoh yang tepat adalah kehidupan Pangeran Leo Tolstoy, yang di tahun-tahun terakhirnya mengedepankan kesetaraan antar manusia, kehidupan yang sederhana, dan praktik kasih sayang untuk semua, sebagaimana dicontohkan dalam novel terakhirnya, *Resurrection*, yang mengakibatkan ia dikeluarkan dari Gereja Ortodoks Rusia.

Penelitian empiris telah dilakukan pada model perkembangan Fowler, yang melibatkan pembuatan alat penelitian, seperti Skala Perkembangan Iman Gary Leak. Lebih dari itu, teori Tahapan Iman Fowler telah diterapkan dalam

konseling pastoral serta perawatan spiritual, dan masih terus diajarkan di seminari serta lembaga pendidikan agama lainnya di seluruh dunia.

2. Karakteristik Pemuda

Pemuda adalah individu yang memiliki semangat dan energi tinggi, yang sering disebut sebagai sosok yang dinamis. Dalam diri seorang pemuda terdapat dorongan yang kuat dan sikap positif terhadap segala hal yang ingin dilakukan, meskipun mereka sering kali belum memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi dengan baik. Banyak penjelasan mengenai pemuda dari sisi fisik maupun mental, antara lain: ⁴⁵

- a. Menurut WHO, pemuda adalah individu berusia antara 10 hingga 24 tahun, termasuk dalam kategori remaja yang berkisar antara 10 hingga 19 tahun.
- b. Berdasarkan Undang-Undang No. 40 tahun 2009 tentang kepemudaan, pemuda didefinisikan sebagai kelompok usia 16 hingga 30 tahun.
- c. Bahasa Indonesia: E. P. Ginting menyatakan bahwa masa muda berada pada rentang usia 18 hingga 25 tahun, dan kadang-kadang mencakup hingga usia 30 tahun.
- d. B. S. Sidjabat menyebutkan bahwa masa pemuda adalah antara usia 18 dan 22 tahun, sedangkan usia 22 hingga 40 tahun dianggap sebagai masa dewasa awal.

⁴⁵Risky Rannu and Ririn Novita Sari, "Dinamika Tantangan Iman Generasi Muda Masa Kini Dan Strategi Pastoral Untuk Mendorong Pertumbuhan Kerohanian," *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 121–36.

<<https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i2.62>>.

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa usia pemuda tercakup antara 16 hingga 30 tahun, di mana periode 22 hingga 30 tahun merupakan tahap awal menuju kedewasaan.

Pendapat lain juga mempertimbangkan aspek psikologi; Misalnya, Santrock, seorang ahli psikologi, mengatakan bahwa masa pemuda ditandai oleh perubahan fisik, perkembangan intelektual, dan perubahan dalam peran sosial. Pandangan ini sejalan dengan definisi Robby Candra, yang menyatakan bahwa pemuda berada dalam fase transisi fisik, mental, sosial, dan spiritual. Pemuda mengalami transisi ini akibat pengaruh globalisasi, yang menyediakan berbagai peluang baru bagi mereka.⁴⁶

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terjadi banyak perubahan nilai, budaya, tindakan, dan hal lainnya. Pemuda yang dianggap sebagai fase transisi sebenarnya mencerminkan berbagai perubahan tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pemuda mengalami berbagai jenis pergeseran, seperti pergeseran dari satu sektor ke sektor lainnya (contohnya dari sekolah ke dunia kerja), globalisasi yang memberikan banyak peluang bagi pemuda, pergeseran antar generasi (dari muda menuju dewasa), serta perubahan spasial (migrasi dari desa ke perkotaan).

Selain memahami karakter pemuda, penting juga untuk memperhatikan tanggung jawab perkembangan di usia remaja yang dapat membantu mereka meraih kebahagiaan dalam hidup. Namun, selama menjalani tahap

⁴⁶Agoes Daryo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda* (Jakarta: Grasindo, 2004), 4.

perkembangan, pemuda cenderung merasa bahagia ketika berhasil menyelesaikan tanggung jawab mereka di fase tertentu dan memiliki motivasi untuk menghadapi tugas perkembangan selanjutnya. Di sisi lain, jika mereka tidak berhasil dalam satu fase perkembangan, maka mereka bisa merasakan kekecewaan dan merasa kurang mampu untuk menjalani tugas di fase berikutnya. Terdapat pandangan lain mengenai peranannya yang dapat membantu pemuda dalam mencapai kebahagiaan, yaitu: ⁴⁷

- a. Mampu membangun komunikasi dan interaksi yang baik dengan teman sebayanya, baik laki-laki maupun perempuan.
- b. Mengetahui peran sosial yang sesuai dengan identitas gendernya.
- c. Menerima kondisi fisiknya dan kemudian mengelola tubuhnya dengan baik.
- d. Mampu mengatur dan mencapai pencapaian perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mampu menjalani kehidupan secara emosional mandiri dengan pengelolaan yang tepat terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya.
- f. Mampu mempersiapkan diri untuk menjalani karir.
- g. Mampu untuk mempersiapkan dan membangun sebuah pernikahan dan keluarga.
- h. Menyusun kumpulan nilai-nilai dan sistem etika yang diharapkan menjadi pedoman dalam bertindak sebagai upaya mengembangkan ideologi.

⁴⁷Dindin Supratman, "Prevalensi Usia Pemuda Dan Ketahanan Nasional (Narkotika Dan Ancaman Lost Generation)," *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan* 01, no. 02 (2018): 121.

3. Pertumbuhan Iman Pemuda

Pertumbuhan iman yang sehat dan sempurna dapat berkembang jika orang memberikan hidupnya untuk melayani Allah, mencapai kesatuan dalam iman, pengetahuan yang benar tentang Anak Allah dan tumbuh hingga mencapai kedewasaan penuh. Selain itu, mereka harus berpegang pada kebenaran dalam kasih yang semakin berkembang menuju Kristus. Setiap orang percaya perlu mengalami pertumbuhan iman yang tulus dan sesuai dengan kehendak Tuhan.⁴⁸

Pertumbuhan iman atau kedewasaan rohani dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang dapat mencerminkan perubahan yang berkelanjutan dalam sifat spiritual dari waktu ke waktu. Untuk membimbing orang Kristen, terutama generasi muda, dalam pertumbuhan spiritual, penting untuk menunjukkan prinsip-prinsip Alkitab yang dapat membantu seseorang menjaga iman mereka kepada Kristus.⁴⁹

Pelayanan ini seharusnya dilakukan dengan kesadaran bahwa itu merupakan panggilan sebagai pelayan Tuhan. Oleh karena itu, seharusnya pelayan Tuhan menjadikan Alkitab sebagai sumber utama dalam menjalankan tugas pelayanan. Ada beberapa acuan mengenai perkembangan spiritual seseorang, khususnya bagi pemuda, yaitu: Beriman teguh kepada Kristus. Tekun

⁴⁸Jurnal Penabiblos and others, "Pendidikan Agama Kristen, Musik Gerejawi, Teologi-Konseling Kristen," 15, no. 2 (2024): 15–42.

⁴⁹Rannu and Ririn Novita Sari, "Dinamika," 132.

dalam mengikuti Tuhan. Dalam ketaatan dan kesetiaan ada upah yang sangat besar.⁵⁰

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Iman Pemuda

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan iman pemuda, baik itu faktor internal maupun eksternal. Setiap faktor ini saling berkaitan dan berperan penting dalam membentuk kedalaman iman seseorang, apalagi bagi pemuda:⁵¹

a. Faktor Internal: Kesadaran Diri dan Pengalaman Rohani

Salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi pertumbuhan iman pemuda ialah faktor internal, yakni kesadaran pada diri sendiri dan pengalaman rohani yang dimiliki seseorang. Ketika seseorang memiliki kesadaran yang penuh akan keberadaan Tuhan dalam hidupnya, dan pentingnya hubungan pribadi dengan-Nya, akan lebih mudah mengalami pertumbuhan iman yang signifikan. Kesadaran ini seringkali datang dari pengalaman pribadi yang mengubah pandangan hidup mereka yang mempengaruhi pertumbuhan imannya.

b. Faktor Eksternal: Pengaruh Keluarga dan Lingkungan sosial

Selain faktor internal, keluarga dan lingkungan sosial memiliki dampak yang sangat signifikan dalam membentuk iman pemuda. Keluarga merupakan unit sosial pertama di mana anak-anak diperkenalkan kepada

⁵⁰Rannu and Ririn Novita Sari, "Dinamika," 133-134.

⁵¹Sibarani Parsaulian, *Psikologi Iman: Kajian Teori Dan Praktik Dalam Kehidupan Sehari-Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 112.

konsep iman, ajaran agama, dan kehidupan spiritual. Ketika keluarga memberikan contoh yang baik, penuh kasih, dan menjalani sesuai dengan prinsip iman, kemungkinan besar pemuda akan berkembang dengan dasar iman yang kokoh. Namun, jika keluarga kurang memberikan perhatian pada pengembangan spiritual, maka tersebut bisa mengalami kesulitan dalam membangun iman yang kuat.

Selain itu, lingkungan sosial juga berkontribusi terhadap pertumbuhan iman. Bergaul dengan teman-teman sebaya yang memegang keyakinan yang kuat atau yang sebaliknya, tidak peduli dengan nilai-nilai spiritual dapat mempengaruhi pola berpikir dan pilihan hidup seorang pemuda. Lingkungan Gereja dan komunitas iman juga memiliki peranan penting. Pemuda yang aktif dalam komunitas gereja yang mendukung pertumbuhan spiritual, berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan iman, dan terlibat dalam pelayanan akan lebih mudah untuk memperdalam keyakinan mereka. Di sisi lain, jika mereka terpengaruh oleh lingkungan yang meremehkan nilai-nilai spiritual atau yang bahkan mengarah pada perilaku negatif, mereka berisiko mengalami penurunan dalam iman.

c. Faktor Krisis dan Tantangan Hidup

Pertumbuhan iman sering kali diuji oleh krisis dalam hidup atau tantangan besar yang dialami oleh pemuda. Krisis dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kegagalan akademis, perpisahan dari orang terkasih, konflik dalam keluarga, atau masalah finansial. Pada saat-saat

tersebut, iman pemuda akan diuji untuk melihat apakah mereka benar-benar bergantung pada Tuhan atau hanya mengandalkan kemampuan diri sendiri. Pemuda yang mampu menghadapi situasi ini dengan keyakinan kepada Tuhan akan merasakan pertumbuhan iman yang signifikan, sementara mereka yang tidak dapat mengatasinya dengan baik mungkin kehilangan arah dan iman mereka.

Tantangan dalam hidup juga dapat menjadi cara bagi pemuda untuk merenungkan diri mereka dan Tuhan dengan lebih dalam. Melalui proses ini, mereka dapat belajar bahwa iman tidak hanya berkaitan dengan kenyamanan atau keberhasilan di dunia, tetapi juga pada harapan yang kokoh dalam Tuhan, yang selalu menyertai mereka baik dalam kesenangan maupun kesedihan.

d. Faktor Pelayanan

Pelayanan di Gereja atau dalam sebuah komunitas spiritual memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan iman generasi muda. Saat remaja diberi kesempatan untuk membantu orang lain, mereka belajar banyak mengenai cinta, pengorbanan, dan cara menerapkan iman mereka dalam tindakan nyata. Kegiatan ini, baik itu berupa bantuan sosial, pendidikan, atau aktivitas gereja, membantu mereka memahami bahwa iman tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang di sekitar mereka.

Dengan aktif dalam pelayanan, pemuda dapat merasakan pertumbuhan iman mereka ketika melihat perubahan dalam diri sendiri dan orang lain. Selain itu, pelayanan juga mengajarkan nilai-nilai seperti ketekunan, kesabaran, dan tanggung jawab, semua ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan iman.

5. Ciri-ciri Pertumbuhan Iman

Iman merupakan dasar dari segala sesuatu yang diharapkan dan bukti dari sesuatu yang tidak kita lihat. Iman yang tidak disertai tindakan pada dasarnya adalah mati, dengan kata lain, pertumbuhan iman seseorang dapat dilihat melalui tindakan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, orang lain bisa menilai apakah seseorang mengalami kemajuan dalam aspek spiritualnya atau tidak. Salah satu ciri pertumbuhan iman ialah rendah hati, berani melangkah, teguh iman, menjadi pelaku Firman, memiliki sikap yang mau melayani dan tidak mudah putus asa.⁵²

⁵²Selamat Karo and Dahlia Panjaitan, 'Hubungan Keteladanan Guru PAK Dengan Pertumbuhan Spiritual Siswa', *Jurnal Pendidikan Religius* 2, no. 1 (2020): 36–47. <<http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalreligi/article/view/440>>.